

SYAIR BURDAH AL-BUSHIRI DALAM PERSPEKTIF SUFISTIK*

Ahmad Muradi *

ABSTRACT

Syair *Burdah* ini merupakan ungkapan dari cinta mistis yang dalam terhadap Muhammad SAW dengan segala implikasinya. Ia ditulis dengan gaya klasik Arab yang tinggi, yang segera menjadi syair pujian yang disenangi kaum muslimin yang berbahasa Arab. Syair yang ditulis oleh Muhammad al-Bushiri ini berisikan tema-tema ketasawufan (sufistik). Yaitu sekitar *taubat*, *zuhd*, *khauf* dan *raja'*, dan *mahabbah*. Dari sudut psikologi sufi, *Burdah* juga menampilkan tema *nafs*, dan dari sudut tasawuf falsafi, *Burdah* dengan interpretasinya, terdapat tema *nur muhammad* dan *hakikat muhammad*. *Al-Bushiri* dalam mengungkap tema-tema tersebut dengan memberikan gambaran karakteristik dan sifatnya yang mesti menjadi pokok perhatian.

Key Word : Syair, Burdah, dan Sufistik.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah tasawuf, sastra telah dipilih sebagai media di dalam menyampaikan pengalaman kerohanian para sufi sejak awal. Sastra yang mereka tulis baik berupa sajak, syair, puisi, maupun prosa banyak menggambarkan pengalaman kerohanian yang berkenaan dengan makrifat dan persatuan mistik. Biasanya pula tulisan-tulisan yang berbentuk sastra itu disampaikan sebagai ungkapan atas keadaan jiwa yang sudah bergejolak menahan rasa rindu, cinta terhadap sang kekasih. Kata-kata mereka didapati pula mengandung *hikmah* dan *barakat*. Terkadang melalui syairlah mereka menyampaikan ajaran dan sumber pijakan para pengikut maupun

* Tulisan ini merupakan intisari dari Tesis yang berjudul Dimensi Sufistik Dalam Syair Burdah Al-Bushiri.

* Penulis adalah alumni pada Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2003 konsentrasi Ilmu Tasawuf dan Calon Pegawai Negeri IAIN Antasari Banjarmasin.

bagi para peneliti untuk mengungkapkan misteri ajaran sufi.

Seperti konsep cinta (*mahabbah*) Rabi'ah al-Adawiyah (Harun Nasution, 1986: 76), yang diungkap melalui kata-kata puitisnya, yaitu:

Demikian bisa kita lihat ajaran cinta Jalaluddin Rumi dalam bukunya *Fihi Ma Fihi*, seperti:

Dimana pun engkau, dan dalam keadaan
Apa pun, berusaha dengan sungguh-
Sungguh menjadi seorang pencinta.
Tatkala cinta benar-benar tiba dan
Menyelimutimu, maka engkau akan se-
Lalu menjadi pencinta di alam barzakh,
Saat kebangkitan, dan di dalam surga
Se-lamanya menjadi pencinta. ... (Lihat A. J. Arberry, 2001: xvi)

Dan tokoh yang terkenal kontroversial al-Hallaj dengan ajarannya *Hulul*. Ajarannya tersebut diungkap melalui syairnya, yaitu:

Masih banyak lagi konsep-konsep sufistik yang disampaikan oleh para sufi yang berupa sastra. Khususnya yang berupa puisi dan prosa. Oleh karenanya ada hubungan keterkaitan antara tasawuf dan sastra. Melihat dari gambaran di atas, nyata sekali bahwa tasawuf tidak hanya sebagai satu ajaran dan gerakan tetapi juga merupakan gerakan sastra. Braginsky (V.I. Braginsky, Jakarta, 1998: xiv) menyebut sebagai gerakan sastra dengan istilah 'tasawuf puitik'. Tasawuf yang ditulis dalam bentuk doktrin kerohanian disebut sebagai 'tasawuf kitab'. Selanjutnya Abdul Hadi W.M. mengatakan bahwa tasawuf puitik merupakan fenomena universal. Ia bukan hanya fenomena lokal, tidak terbatas hanya lingkungan tradisi muslim Arab atau Parsi, tetapi juga muncul dalam tradisi masyarakat lain seperti Turki, Urdu, Bengali, Cina, Melayu, dan Jawa. Tasawuf puitik mempengaruhi gerakan-gerakan sastra modern di luar dunia Islam, di Timur maupun di Barat. (Abdul Hadi. WM, 2001: 11)

Disinilah daya tarik yang menjadi perhatian terhadap aspek istimewa Islam, yaitu aspek mistik dan estetikanya. Selain indahnya ajaran Islam juga merupakan aspek-aspek yang berperan memberikan dorongan kreatif dan kekuatan luar biasa kepada umat Islam. Yang juga memainkan peranan dalam penyebaran agama Islam. Dengan ini para sufi menghayati ajaran Islam dengan penciptaan puisi.

Aspek Ketuhanan sebagai keindahan yang dipandang sebagai aspek mistik atau dimensi esoterik dari Islam, dan juga dipandang sebagai aspek Islam yang paling Indah.(Abdul Hadi WM, 2001: 1-11) Selain yang menjadi objek dalam sastra adalah Tuhan, ada pula sastra yang berupa puitik, yang menjadi topik pembicaraannya adalah Muhammad SAW sebagai seorang yang tercerahkan.

Salah satu syair yang banyak berbicara tentang diri dan keagungan Muhammad SAW adalah ***Burdah***. Syair ini merupakan ungkapan dari cinta mistis yang dalam terhadap Muhammad SAW dengan segala implikasinya. Ia ditulis dengan gaya klasik Arab yang tinggi, yang segera menjadi syair pujian yang disenangi kaum muslimin yang berbahasa Arab. Yang dengan segera pula diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, diantaranya ke dalam bahasa Parsi, Turki, Urdu dan bahasa Swahili serta ke dalam bahasa-bahasa lain. Salinan-salinan yang berharga dari syair itu diproduksi selama berabad-abad bagi negarawan atau teolog terkemuka, khususnya di Mesir Mamluk, negara asal *madah* (pujian) ini. Di India, memperluas ***Burdah*** dengan menyisipkan sendiri baris-baris sajak mereka sendiri di sana-sini, sehingga menciptakan syair-syair berseloka yang panjang – metode ini diberi nama *tasythir* (memecah-mecah).

Sementara itu, ada versi bahasa melayu untuk ***Burdah*** itu yang berasal dari abad ke-16. Bukan saja orang-orang Muslim yang telah kembali berkali-kali ke ***Burdah***. Ahli-ahli Eropa juga berminat pada syair itu pada tahap paling awal dari studi-studi Ketimuran. Diantaranya, syair itu untuk pertama kali dicetak pada tahun 1761 di Leiden di Nederland. Rosenzweig-Schwannau pada 1824 seorang orientalis muda asal Jerman, menerjemahkan ke dalam prosa Jerman. Kemudian Sylvestre de Sacy asal Prancis menerjemahkan syair itu untuk *Exposition de la foi Musulmane*-nya *Garcin de Tassy* (1822). Dan lagi J.W. Redhouse asal Inggris menerbitkan versinya dalam sebuah buku yang dicetak secara pribadi, juga Arthur Jeffery menerjemahkan kedalam bahasa Inggris untuk *Reader on Islam-Nya*.

(Annemarie Schimmel, : 247-250)

Tulisan ini mencoba mengungkap maksud dan makna dengan menggali aspek tasawuf dalam syair ***Burdah*** yang ditulis oleh ***Muhammad al-Bushiri*** dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1. Siapa sebenarnya ***Muhammad al-Bushiri*** ? 2. Apa yang melatar belakangi terciptanya syair ***Burdah*** ? 3. Apa saja tema-tema tasawuf dalam syair ***Burdah Muhammad al-Bushiri*** ?

METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan objek penelitian ini adalah syair ***Burdah***, maka penelitian yang dilakukan termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang kegiatannya dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

Mengingat banyaknya teks syair ***Burdah*** yang telah diterbitkan oleh berbagai penerbit, yang sebagian menggunakan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dan sebagian lagi ditambah dengan berbagai syair salawat yang lain, maka teks syair ***Burdah*** yang dikaji pada penelitian ini adalah teks yang terdapat dalam *Daairat al-Ma'arif, Qamus 'Am Likulli Fan wa Mathlab*, pada jilid yang ke-5, yang ditulis oleh Mu'allim Bathrus al-Bustany. Sebab teks di dalam buku ini dipandang sebagai paling baik dan lengkap, dalam artian dalam buku tersebut menjelaskan tentang jumlah teks asli dan menjelaskan pula mana teks tambahan. Buku ini terdiri dari 11 (sebelas) jilid yang diterbitkan oleh Beirut- Libanon tanpa tahun. Sebagai pelengkap dan perbandingan akan digunakan pula teks syair yang memuat syair ***Burdah*** sesuai dengan yang penulis temukan baik yang asli (tanpa terjemah) maupun dengan terjemahan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terkait dengan dimensi sufistik pada syair ***Burdah Muhammad al-Bushiri***, yang menjadi sumber data pokok ditambah buku-buku (literatur) yang mendukung sebagai sumber data penunjang dalam penggalan data tersebut, diantaranya: *Hasyiyyah al-Bajuri 'Ala Matan al-Burdah* oleh Syekh Ibrahim al-Badjuri; *Syarah lathifan 'Ala Burdah al-Madih* oleh Syekh Khalid al-Azhar; *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah* oleh Annemarie Schimmel; *Al-Mada'ih al-Nabawiyah* oleh Mahmud Ali Makky; Inseklopedi-inseklopedi Islam yang mencantumkan tentang syair ***Burdah***, latar belakang terciptanya dan lainnya. Dan buku-buku yang mendukung.

Data yang diperoleh dengan menggali bahan-bahan pustaka, selanjutnya diolah melalui tahap Klasifikasi data, Editing, dan Interpretasi data.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian *analisis teks-teks sentral* (Abuddin Nata, 1998: 175), maksudnya berupaya mengungkap dimensi sufistik dengan fokus perhatian kepada teks yang bernuansa sufistik secara mendalam dan mengakar pada kontekstualisasi masalah.

Adapun teknis analisis yang digunakan adalah menggunakan *analisis Hermeneutik (Hermeneutical Method)* (Noeng Muhadjir, 1998: 166), mengingat objek penelitian ini adalah teks masa silam yang menuntut pemahaman dan penghayatan di masa sekarang dan di masa akan datang. Apalagi pola naskah teks tersebut berbentuk syair, yang mana aspek bahasa dalam hal ini perlu pemahaman secara konprehensif. Dengan analisis tersebut berupaya menggali makna-makna tersembunyi dan samar.

Juga akan dilakukan pendekatan sejarah (*History analysis*), maksudnya melakukan pelacakan terhadap orang-orang yang mempengaruhi terhadap pemikiran *al-Bushiri*, terutama guru-gurunya.

LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Riwayat Hidup al-Bushiri

Nama asli *al-Bushiri* adalah Muhammad bin Said bin Hammad al Sanhaji. Ia dilahirkan di desa Dallas dekat kota Bani Suwaif di Mesir, pada tahun 608 H./ 1212 M. (Lihat Yunus Ali Al Muhdar dan H. Bey Arifin, 1983: 164) As-Sayyid Mahmud, yang dikutip oleh H. Muhammad Marwan menyatakan bahwa *al-Bushiri* dilahirkan pada bulan Syawal pada tahun yang sama. (H. Muhammad Marwan, 2001: 8) Menurut As-Sayyid Mahmud pula, bahwa nama asli *al-Bushiri* adalah Abu Abdillah Syarafuddin Muhammad bin Hammad ad-Dalaashiy al-Shanhaji al-Syadzily *al-Bushiri*. (Al-Nabhani, 1996: 5)

Nama *al-Bushiri* dinisbahkan kepada tanah airnya bernama *Bushir*. Sementara ayahnya berasal dari Dallash. Karenanya ia disebut orang juga al-Dallashi. Menurut As-Sayyid Mahmud, kedua orang tuanya pernah tinggal di Maghrib. (H. Muhammad Marwan, 2001: 8)

Bersama dengan orang tuanya *al-Bushiri* tinggal di Dallash. Di bawah bimbingan orang tuanya *al-Bushiri* tumbuh menjadi seorang yang gemar terhadap ilmu pengetahuan, menghafal al-Quran, dan datang

berkunjung kepada para ulama pada masanya untuk belajar. Sejak kecil ia belajar bahasa dan sastra Arabnya sehingga sejak mudanya telah dapat bersyair. Pada masa muda ia hidup di Kairo karena kota ini terkenal sebagai pusat kemajuan ilmu pengetahuan Islam.

Menurut catatan Ibrahim Zaky Khursyid, *al-Bushiri* adalah seorang penyair Usmani pada abad ke-10 hijriyah. Pada catatan yang lain Khursyid menyebutkan bahwa *al-Bushiri* penduduk Khurasan, ia dilahirkan dekat perbatasan Parsi. (Ibrahim Zaky Khursyid, dkk, tt: 674) Di samping sebagai penyair yang terkenal, ia juga dikenal sebagai seorang penulis kenamaan, karena itu ia pernah menjadi pegawai pemerintahan dan pernah dekat dengan para raja.

Memperhatikan data yang ada, untuk memperoleh data tentang tahun dalam perjalanan hidupnya sangatlah sulit. Menurut Ibrahim Zaky Khursyid dkk.,(tt: 674) dalam *Daairat al-Ma'arif al-Islamiyyah*, *al-Bushiri* pernah datang ke kota Konstantinopel pada masa sultan Bayazid II. Ialah yang pertama membawa kumpulan syair ke kota tersebut. Dengan demikian ia mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan syair Usmani.

Al-Bushiri wafat di Mesir. Adapun mengenai tahun wafatnya, terdapat perbedaan yang signifikan. Menurut As-Sayyid Mahmud, *al-Bushiri* wafat pada tahun 674 H./ 1278 M.(H. Muhammad Marwan, 2001: 8) Sedangkan Bathrus al-Bustani (tt: 311) dan J. Spencer Trimmingham (1971: 44) mengatakan bahwa *al-Bushiri* wafat pada tahun 694 H./ 1296 M. Dilihat dari perbedaan tahun wafat *al-Bushiri* pada dua pendapat diatas terpaut dua puluh tahun. Yunus Ali al-Muhdar dan H. Bey Arifin (1983: 168) mengemukakan, *al-Bushiri* wafat tahun 695 H./ 1297 M, demikian pula A. Hasjmy.(1995: 377) Adapun Ahmad Athiyatullah (1963: 393),Annemarie Schimmel (1998: 245), dan al-Nabhani (1996: 5) mengatakan bahwa *al-Bushiri* wafat pada tahun 696 H./ 1298 M. Berbeda dengan ketiga pendapat diatas Mahmud Ali Makky mengungkapkan tahun wafat *al-Bushiri* adalah 698 H./ 1302 M. Menurut Makky (1991: 108), pendapat inilah yang lebih kuat. Adapun pada pendapat yang lain, yang nampak sekali jauh selisih tahun wafatnya, yaitu pendapat Ibrahim Zaky Khursyid (tt: 674) dalam *Daairat al-Ma'arif al-Islamiyyah*, mengatakan bahwa *al-Bushiri* wafat pada tahun 941 H./ 1545 M.

Melihat perbedaan pendapat diatas, perlu kiranya diperhatikan kembali pendapat siapa yang bisa dianggap bisa diterima. Sebagaimana

disebutkan diatas bahwa *al-Bushiri* lahir pada tahun 608 H. Untuk tahun kelahirannya tidak ditemukan perbedaan.

Sebagaimana di atas dikemukakan, ada enam pendapat tentang tahun wafat *al-Bushiri*, yaitu tahun 674 H./1278 M oleh As-Sayyid Mahmud, 694 H./ 1296M oleh Bahtrus al-Bustani dan J. Spencer Trimingham. Yunus Ali al-Muhdar, H. Bey Arifin dan A. Hasjmy tahun 695 H./ 1297 M. Adapun Ahmad Athiyatullah, Annemarie Schimmel, dan al-Nabhani mengatakan bahwa *al-Bushiri* wafat pada tahun 696 H./ 1298 M, 698 H./ 1302 M bagi Mahmud Ali Makki, dan 941 H./ 1545 M oleh Zaky Kursyid, dkk. Untuk pendapat yang terakhir ini tidak dapat diterima sebab jarak tahun dari 608 H./1212 M dengan 941 H./1545 M adalah 333 tahun, sebab bila *al-Bushiri* berusia demikian sangatlah mustahil.

Sejumlah data yang ada tentang riwayat hidup mengungkapkan, untuk usia *al-Bushiri* yang paling tua adalah antara 86 dan 90 tahun. Jika ini yang benar, maka pendapat As-Sayyid Mahmud tidak dapat diterima, sebab pada tahun 674 H./ 1278 M, *al-Bushiri* hanya berusia 66 tahun.

Dari sekian data, berarti kemungkinan yang ada, usia *al-Bushiri* adalah 86, 87, 88, dan 90 tahun. Karena data yang didapat baik dari segi riwayat hidup *al-Bushiri*, gurunya, pemerintah yang berkuasa pada saat itu serta perkembangan dan tokoh sufi tidak ditemukan titik temu, dan data yang ada sangat minim dan sulit untuk dilacak, maka penulis mencoba mencocokkannya dari jumlah pendapat yang ada. Data dan pendapat yang mana, yang banyak menyebutkan tahun wafat *al-Bushiri*, maka itulah yang dipilih.

Dari sejumlah data menunjukkan, pendapat yang terbanyak menunjukkan bahwa *al-Bushiri* wafat pada tahun 698 H./ 1298 M pada usia 88 tahun. Yang berpendapat demikian adalah Ahmad 'Athiyyatullah, Annemarie Schimmel dan al-Nabhani. Dan pada data yang lain bukan tidak diterima, namun masih perlu dicari sumber yang lain yang dapat mendukung data yang ada ini.

2. Guru dan Tarikat Al-Bushiri

Semasa kecil *al-Bushiri* hidup dilingkungan keluarga yang saleh. Dalam didikan dan bimbingan ayahnya ia mampu belajar dengan baik. Setelah itu ia belajar dengan para ulama pada masanya pada berbagai bidang. Seperti belajar bahasa Arab, syair, ilmu AlQuran dan ilmu agama lainnya.

1. Guru al-Bushiri

Dalam bidang tasawuf guru *al-Bushiri* adalah Abul Abbas al-Mursi. Abul Abbas ini adalah seorang sufi lagi seorang wali yang tinggal di kota Iskandariyah. (Mahmud Ali Makky, 1991: 108) Ia lahir di Kota Andalus tepatnya di desa Mursiyah pada tahun 616 H./ 1219 M, dan wafat di Iskandariyah pada tahun 685 H, dan pada riwayat yang lain menyebutkan. Ia wafat pada tahun 686 H.

Nama lengkap Abul Abbas adalah Abul Abbas Ahmad bin Umar bin Muhammad al-Andalusi al-Mursi al-Anshari. (Ibn al-Mulaqqin, 1998: 288)

2. Tarikat al-Bushiri

Yang dimaksudkan di sini adalah tarikat yang dianut oleh *al-Bushiri*. Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa *al-Bushiri* adalah murid dari Abul Abbas al-Mursi di bidang tasawuf. Dari Abul Abbas inilah, *al-Bushiri* belajar tarikat, yakni tarikat Syadziliyah, tarikat yang didirikan oleh Abul Hasan al-Syadzily.

3. Al-Bushiri dan Burdah

Happold, yang dikutip oleh Abdul Hadi (2001: 11) mengatakan :

"Tasawuf, menghasilkan himpunan penyair, yang penglihatan batinnya tentang Tuhan sebagai Keindahan dan Cinta Mutlak, dan kepadanya cinta kebumiaan membayangkan dan menyingkap Keindahan dan Cinta Ilahi... Uraian tentang pencarian dan persatuan dengan Tuhan oleh para sufi tidak hanya merupakan pencerahan kalbu dan intelektual, tetapi juga sering diberi ekspresi yang indah, ...".

Dan yang menjadi topik sentralnya adalah cinta dan diri. Gagasan inilah yang mencerminkan dunia visi dan maknayang henddak disajikan oleh seorang penyair di dalam pengucapan puitiknya. Di dalam cinta dan diri inilah tersebar pandangan dunia dan kerohanian seorang penyair di dalam arti yang sebenarnya. Gagasan cinta dipandang penting dan dijadikan tumpuan oleh banyak penyair muslim khususnya oleh penulis-penulis sufistik, oleh karena seperti dikatakan Rumi, "Cinta adalah lautan tanpa tepi, cinta adalah alat penangkap rahasia-rahasia ketuhanan". (Abdul Hadi WM., 1996: 76)

Salah satu tokoh penyair yang meski tidak dikenal sebagai seorang sufi adalah *al-Bushiri* dengan karyanya syair *Burdah* tercipta pada abad ke-13 di Mesir. Dengan syair *Burdah*, ia mendapatkan berbagai pujian, karena syairnya yang indah. *Burdah* merupakan syair yang bertema cinta dan kerinduan serta pujian terhadap Nabi SAW.

J.H. Kramer dan E. Levi-Provencal (Ed) (1960: 1314) dalam *The Encyclopaedia of Islam*, kata *Burdah* mengandung dua pengertian, yaitu :

"1. A piece of woollen cloth used since pre-Islamic times, which was worn as a cloak by day and used as a blanket by night. That of the Prophet has become famous. As a reward for Ka'b b. Zuhayr's poem, he made him a present of the *Burda* he was wearing. It was bought from the son of the poet by Mu'awiya and was preserved in the treasury of the 'Abbasid caliphs until the occupation of Baghdad by the Mongols, Hulegu caused it to be burned but it was afterward claimed that the real *Burda* of the Prophet was saved and is still preserved in Constantinople.

2. The name of a celebrated poem by *al-Bushiri*. According to the legend he composed it when he was cured of a paralytic stroke which had seized him by the Prophet's throwing his mantle over his shoulders as he had done on a previous occasion for Ka'b b. Zuhayr. The fame of this miraculous cure spread and the poem, which was entitled *al-Kawakib al-Durriyya fi Madh Khayr al-Bariyya*, came to bear the name *Burdah*..."

Sedang yang dimaksud pada pembahasan ini adalah *Burdah al-Bushiri* pada makna yang kedua pada pendapat di atas. *Al-Bushiri* yang mengalami sakit berkepanjangan (stroke), Sampai suatu malam ia melihat Nabi dalam tidurnya. Nabi mengusapkan tangan ke wajah *al-Bushiri*. Kemudian *al-Bushiri* terjaga dari mimpinya dan ketika itu juga sakitnya sembuh. Dari peristiwa ini hampir semua ahli sepakat bahwa syair *Burdah* memiliki keunikan, yang boleh dikatakan bersifat mistik.

Kecintaan terhadap Nabi diekspresikan dengan berbagai bentuk, ada yang mengekspresikannya dengan mengikuti perintah dan sunah Nabi, dan ada pula berupa sanjungan dan pujian. Untuk yang terakhir inipun banyak versinya, yakni berupa sastra. Sastra sendiri bermacam bentuk, puisi, prosa, dan syair.

Kandungan syair sendiri terekspresikan ketika munculnya rasa cinta yang menjadi benih rindu. Oleh karena itu syair merupakan bisa dikatakan pengalaman dari penulis syair.

4. Deskripsi Umum Atas Syair Burdah

Dalam syair *Burdah* dengan jumlah bait sebanyak 160 buah, terbagi pada sepuluh pasal. *Pertama*, mukadimah yang menggambarkan kerinduan si penulis kepada Rasulullah SAW. *Kedua*, berisi nasihat yang berbicara tentang buruknya hawa nafsu yang cenderung mengajak kepada kejahatan dan perlunya kewaspadaan terhadapnya. *Ketiga*, berisi pujian penulis terhadap Nabi yang syafaatnya sangat diharapkan. *Keempat*, membicarakan situasi dan kondisi ketika nabi Muhammad SAW. dilahirkan. *Kelima*, berbicara tentang mukjizat Rasulullah SAW. *Keenam*, berbicara tentang alQuran sebagai mukjizat terbesar dan kekal. *Ketujuh*, berbicara tentang isra' dan mi'raj nabi Muhammad SAW. *Kedelapan*, berbicara tentang perjuangan nabi Muhammad SAW yang terjun langsung ke medan perang. Dan dua pasal terakhir berisi doa dan tawasul *al-Bushiri* kepada nabi Muhammad SAW.

Dalam *Syarah lathifan Ala Burdah al-Madiah*, Khalid al-Azhar(tt: 3) menyebutkan, Burdah berisi tentang kondisi *al-Bushiri* pada waktu itu, yaitu pengakuan dosa, duka cita, kelalaian dan kealfaan *al-Bushiri*. Pada bait syair yang lain *al-Bushiri* mengutarakan tentang berpegang pada nasihat yang baik, mukjizat, I'tikad, doa, munajat, serta harap dan cemas terhadap akibat dunia.

Al-Bustani dalam '*Daairat al-Ma'arif*', secara rinci mengungkapkan tema dan jumlah baitnya dalam syair *Burdah al-Bushiri* , yaitu : Pembukaan berjumlah 12 bait, 16 bait mengenai hawa nafsu, 30 bait tentang puji-pujian kepada Nabi, 19 bait tentang kelahiran Nabi, 1 (satu) bait beris doa *al-Bushiri*, pujian terhadap alQuran berjumlah 17 bait, 13 bait tentang mikraj, 22 bait mengenai perjuangan Nabi, dan 14 bait mengenai istighfar, serta 9 bait mengenia munajat *al-Bushiri*. Jadi jumlah bait dari tema yang disebutkan adalah 153 bait. Sedangkan jumlah syair *Burdah* adalah 160 bait.

SYAIR BURDAH DALAM PERSFEKTIF SUFISTIK

Al-Bushiri masuk dalam dunia tasawuf (walaupun bukan seorang sufi) pada usia yang matang, yakni pada usia 46 tahun. Gurunya Abul

Abbas al-Mursi adalah seorang khalifah kedua dalam tarikat Syadziliyah setelah Abul Hasan al-Syadzily. Melalui gurunya ini, *al-Bushiri* memperoleh ajaran yang bermanfaat terutama di bidang tasawuf. Hal ini tercermin dari isi dan kandungan yang terdapat dalam syair-syairnya, terutama syair *Burdah*. Sesuai dengan ajaran dalam tarikat Syadziliyah, syair *Burdah* mengandung ajaran-ajaran sufistik yang patut untuk dikemukakan. Walaupun ajaran-ajaran yang ditampilkan berupa syair dengan bahasa yang penuh dengan nasihat-nasihat yang berbentuk perumpamaan-perumpamaan.

Adapun tema-tema yang terdapat dalam syair *Burdah* yang bernuansa tasawuf, yaitu sekitar *taubat*, *zuhd*, *khauf* dan *raja'*, dan *mahabbah*. Dalam dunia psikologi sufi, *Burdah* juga menampilkan term *nafs*, dan dalam tasawuf falsafi, *Burdah* dengan interpretasinya, terdapat tema *nur muhammad* dan *hakikat muhammad*. Berikut ini penulis tampilkan tema-tema tersebut dengan penjelasannya yang dikutip dari berbagai literatur, guna memperjelas tema-tema, sehingga akan terlihat dimensi sufistik yang dimaksud.

A. Taubat

Taubat secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *taaba*, *yatubu*, *taubatan*. Kata tersebut memiliki arti menyesal atas berbuat dosa (Mahmud Yunus, 1973: 79) atau bermakna penyesalan/kembali. Dikatakan 'penyesalan' karena orang yang bertaubat senantiasa menyesali atas kesalahan dan kekhilapan yang telah dilakukannya.

Ulama sufi menandai taubat sebagai sebuah usaha tulus untuk membebaskan diri dari penentangan kepada esensi Ilahi dalam perasaan, pikiran, niat, dan tindakan, serta secara tulus tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Taubat senantiasa menjauh dari apa saja yang dibenci dan dilarang Allah, walaupun sesuatu itu tampaknya masuk akal. (Fathullah Gulen, 2001: 21)

Secara lafaz, kata taubat terakumulasi dalam kalimat istighfar. Kalimat inilah yang disunnahkan untuk dibaca minimal 70 kali sehari semalam. Bacaan ini hanyalah simbol lahir saja dari ungkapan taubat, namun esensi taubat terletak pada komitmen batin seseorang untuk tetap berada di jalan kebaikan dan kebenaran setelah cukup lama berkubang dalam kegelap gulitaan hidup.

Dalam syair **Burdah** diungkap istighfar, 'permohonan ampun' pengarang dalam nasihatnya melalui syair, yang meski terkadang bagi dirinya sendiri tidak terlaksana. Perhatikan ungkapan **al-Bushiri** berikut ini:

- *Aku mohon ampun kepada Allah atas perkataan tidak disertai dengan amal; Aku umpamakan yang demikian keinginan punya keturunan bagi orang mandul.*
- *Aku anjurkan kau berbuat kebaikan tetapi aku sendiri tidak melaksanakannya; Aku tidak tetap pendirian, padahal aku menyuruhmu istiqamah.*

Dalam **Burdah** terdapat kata penyesalan yang diungkap oleh **al-Bushiri** dengan sebab yang diharamkan telah terkerjakan. Dengan nasihatnya ini terkait dengan sikap perlawanan dan pengendalian terhadap *nafsu* dan syetan yang selalu menggoda untuk melakukan perbuatan maksiat. Berikut ini syair yang dimaksud :

- *Kosongkanlah (bersihkanlah) air mata dari mata pembawa akibat; (dosa dan noda) segala yang diharamkan, kemudian peliharalah dengan rasa menyesal.*
- *Tantanglah nafsu dan syetan, lingkarilah keduanya; Jika nampaknya ihlas memberi nasihat, hendaklah tetap waspada.*

2. Zuhd

Secara etimologi, kata *al-Zuhd* adalah masdar dari kata *zahada* atau *zahida*, *Zahada fi al-syai'I* au *'anhu* berarti *raghiba 'anhu* artinya meniggalkan dan tidak menyukai. *Zahada fi al-dunya* artinya menjauhkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah. Orang yang melakukan zuhd disebut *al-Zahid* maksudnya orang yang meninggalkan kesenangan duniawi dan memilih akhirat.(A. W. Munawwar, 1984: 626-627)

Kemudian dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, disebutkan bahwa zuhud (*zuhd*) terhadap sesuatu berarti tidak terpicat olehnya. Dalam kajian tasawuf, kata zuhud biasanya dikatkan dengan dunia (kesenangan duniawi yang meliputi kesenangan materi atau fisik, harta, pangkat, dan lain sebagainya). Zuhud terhadap dunia berarti tidak mencintai dunia, tidak tertarik, tidak tergiur, dan tidak terlena oleh kesenangan duniawi.(Harun

Nasution, et. al, 1992: 1011) Dalam *al-Mu'jam al-Shufiyy*, kata *zuhd* diartikan sesuatu yang sedikit.(Su'ad al-Hakim, 1981: 522)

Dalam syair *Burdah*, juga diungkap tentang *zuhd* yang dilakukan oleh Nabi SAW., yaitu pada bait :

- *Gunung-gunung secara hormat menawarkan diri sedia menjadi emas; Tetapi ia mengemukakan bahwa cita-citanya lebih tinggi dari itu.*

- *Kesempitan dan kemudaratannya semakin memperkuat kesungguhan jihadnya; Sesungguhnya kesempitan tidak mempengaruhi jiwa yang maksum.*

Maksud dari bait syair tersebut adalah ketika Nabi SAW dalam keadaan kesempitan dan kemudaratannya, yang selayaknya ia mengharap bantuan dan kelapangan, namun walaupun gunung menawarkan diri menjadi emas, Nabi tidak terpengaruh terhadap itu semua, dan ia masih ingat akan cita-cita yang lebih tinggi, yaitu jayanya agama Islam di muka bumi ini, serta umat Islam selamat dari gangguan kafir Quraisy.

3. Khauf dan Raja'

Rasa takut adalah suatu keadaan jiwa yang ditandai oleh suatu pengertian atau bayangan bahwa kebutuhan fisik kita atau suatu organ kita atau organ orang lain yang sama nilainya bagi diri kita, dalam keadaan berbahaya. Takut adalah suatu penglihatan tentang adanya ancaman terhadap wujud keberadaan kita, baik ancaman itu nyata adanya atau hanya sekedar dalam alam bayang-bayang. Rasa takut itu timbul jika kita melihat sesuatu yang mengancam diri kita secara langsung atau jika tanda yang kita kenal sebagai isyarat bahwa jaminan keamanan dan keselamatan diri kita akan lenyap. (Francisco Joep Moreno, tt: 3)

Dalam tasawuf yang dimaksud dengan *raja'* adalah seorang sufi yang menunggu untuk sesuatu yang akan muncul yang sungguh-sungguh ingin ia dapatkan. Dia berharap agar amal baiknya diterima Allah dan dosa-dosanya diampuni-Nya.(Fathullah Gulen, 2001: 74)

Yang dimaksud dengan harapan oleh para sufi bukanlah kehendak. Kehendak adalah keinginan yang belum tentu dipenuhi. Sedangkan *raja'* menurut para sufi berarti bahwa seorang *salik* harus mencari semua jalan yang mungkin untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan agar Allah membentangkan rahmat-Nya mengikuti jejak Nabi SAW.

Kaitannya dengan pembahasan ini, *al-Bushiri* menyatakan kecemasannya akan 'keterpisahannya' dengan sang idaman dan pujian, yaitu Nabi SAW. Selanjutnya diungkap pula pengharapannya dengan jaminan nama yang sama dengan Rasul SAW. Semua yang ia lakukan hanyalah mengharap syafaatnya. Berikut ini kutipan syair yang dimaksud:

- *Jika aku membuat dosa bukan berarti aku merusak janji dengan Nabi-ku; Nabi Muhammad tercinta, dan bukan pula aku memutuskan tali hubunganku.*
- *Kupelihara namaku Muhammad yang sama dengan nama Nabi-ku; Tetapi Nabi Muhammad saw paling sempurna dalam memelihara janji.*
- *Sekiranya Nabiku tidak mengulurkan tangan fadhilah disaat aku menghadap Tuhan;*
- *Kemurahan hati nabi Muhammad tidak memutuskan pengharapan orang; Dan tidak ada tetangga yang datang meminta, kembali tanpa dihormati.*
- *Telah banyak kutumpahkan fikiran pada ajaran nabi Muhammad saw.; Kutemui ajaran beliau paling tepat diikuti untuk menyelamatkan diri.*
- *Setiap tangan menadah tiada hampa dari syafaatnya; Sesungguhnya air hujan dapat menumbuhkan bunga di puncak gunung yang tinggi.*

Dalam ajaran Nabi SAW., kita umatnya dianjurkan memberi nama kepada anak dengan nama-nama yang baik. Nama-nama yang dianjurkan dan disukai oleh Allah SWT., sebagaimana hadis adalah nama Abdullah dan Abdurrahman. Sedangkan memberi nama sama dengan nama Nabi SAW., tidak dilarang, yang dilarang adalah memberi nama dengan nama gelar Nabi SAW.

3. Mahabbah

Puncak perjalanan keberagamaan kita, menurut al-Ghazali adalah *al-mahabbah*, cinta. Secara harfiah kata *mahabbah* berasal dari kata *habba*, *yuhibbu*, *mahabbatan*, berarti mencintai secara mendalam, atau cinta yang mendalam. *Mahabbah* bisa juga berasal dari kata *hubbun* yang berarti cinta kasih, dan bisa juga dari kata *habba-hubban* yang berarti mencintai atau menyukai, dan bisa juga yang mengandung makna *al-hawa* yang berarti

kasih, cinta. Sebagian sufi mengatakan bahwa *hubb* terdiri dari dua kata, *ha* dan *ba*. Huruf *ha* artinya *ruh*, dan *ba* berarti *badan*. Karena itu, *hubb* merupakan ruh dan badan dari proses keagamaan kita. (Jalaluddin Rakhmat, 2000: 16-17)

Rasanya sulit mengetahui pengertian cinta secara defenitif, kecuali mengetahuinya secara instingtif, yaitu bila kita mencintai dan dicintai.

Sementara itu ***al-Bushiri*** dalam ***Burdahnya***, memberikan ungkapan dan kiasan cinta yang ia alami dalam cinta dan rindu pada sang 'kekasih'. Seluruh tumpahan rasa cinta dan rindu hanyalah untuk Nabi SAW. atas segala sifat dan gejolak cintanya. Dalam pada itu ***al-Bushiri*** juga mengatakan, bahwa orang yang sudah jatuh dalam taman cinta, ia tidak bisa lagi menghiraukan segala nasihat dan anjuran dari orang lain, kecuali pada diri sang pujaan hati. Berikut ini ungkapan dan kiasan yang dimaksud:

- *Dan mengapa hatimu tetap resah dan gelisah, padahal telah engkau katakan: tenanglah hatimu,*
- *Apakah orang yang dimabuk cinta mengira bahwa cinta kasih dapat disembunyiakan.*

4. Nafs / Hawa Nafsu

Untuk tema yang keempat ini adalah *nafs* atau disebut pula dengan hawa nafsu. Term ini pada umumnya digunakan dalam psikologi sufi.

Bagi mereka yang menurutkan hawa nafsu akan menimbulkan kegelisahan dan keresahan. Sebab bila sudah demikian segala sesuatu yang berhubungan dengan agama dianggap remeh, maka hati dan akal tidak bisa lagi difungsikan dengan baik. ***Al-Bushiri*** menggambarkannya dalam syairnya, sebagai berikut:

- *Alangkah ruginya perniagaan dan usaha dipimpin nafsu; Agama ditawarkan dan dijual dengan dunia yang harganya murah.*
- *Siapa menjual ketenangan agama dengan dunia gelisah; Akan membawa mudharat dalam penjualan dan penyerahannya.*

Menurut Al-Tirmidzi yang dikutip oleh Amir An Najjar (2001: 38-39) jiwa memiliki tiga makna yaitu :

a). *Nafs* (jiwa) bermakna nafas yang dapat memberikan hidup, dimana nafas itu terpecah dari roh, seperti meluapnya sesuatu dari atas ke bawah.

b). *Nafs* (jiwa) sebagai *gharizah* (insting) yang dihiasi oleh setan dengan segala bentuk tipu daya, yang bertujuan untuk menang dan merusak. Dalam posisi ini, jiwa sangat lemah dihadapan Setan.

c). *Nafs* (jiwa) sebagai teman dan penolong setan, dan jiwa semalam ini ikut serta didalam kejahatan, bahkan merupakan bagian dari kejahatan itu sendiri.

Sementara itu watak dari nafsu bisa menjerumuskan manusia dalam lembah kehinaan. Lebih jelasnya perhatikan watak dari nafsu yang dikemukakan oleh ***al-Bushiri***, sebagai berikut:

- *Nafsu mendorong kepada kejahatan memang tidak mau menerima nasihat; Hal ini karena bodohnya, menolak peringatan orang tua berpengalaman.*

- *Nafsu tidak menghidangkan jamuan kepada seorang tamu, walau itu termasuk perbuatan baik; Padahal tamu (nasihat) yang berkunjung ke ruang pikiranku tidaklah mencelaku.*

.....

- *Siapa membantuku menentang nafsu kesesatan yang enggan dikendalikan; Seperti dikendalikannya kuda binal dengan tali kendalinya.*

Pada akhir bait di atas, dinyatakan dengan pertanyaan, *Siapa membantuku menentang nafsu kesesatan yang enggan dikendalikan*, yang maksudnya nafsu tidak hanya bisa dikendalikan dengan nasihat. Namun ia perlu bimbingan kearah anjuran agama dan kepada rahasia-rahasia ketuhanan, yang dalam hal ini diperlukan seorang pembimbing, syekh (dalam istilah sufi).

5. Nur muhammad dan Hakikat muhammad

Salah satu tema pokok dari profetologi tasawuf adalah cahaya Muhammad, *Nur muhammad*. itu adalah seperti cahaya matahari, yang disekitarnya segala sesuatu berputar ; ia adalah 'cahaya nama'. Gagasan ini telah mewarnai setiap ungkapan kesusastraan dari tasawuf, dan juga telah menjadi ciri luas dalam Islam rakyat, sejak masa-masa awal hingga abad kita sekarang ini. (Annemarie Schimmel, 1998: 173).

Yang menjadi pegangan para sufi adalah hadits qudsi, '*laulaka Ma khalaqtu`l – aflaka'*, kemudian '*kuntu kanzan makhfiyyan'*. Allah karena ingin sekali dalam kesendirian pra – keabadian-Nya untuk dikenal dan dicintai, menciptakan Muhammad sebagai cermin pertama cahaya dan kehendaknya. Suatu cermin dimana Dia dapat melihat diri-Nya sendiri dengan penuh kecintaan. Oleh karena itu, hadits yang berbunyi : "*Siapa yang pernah melihatku, telah melihat al Haqq*" (*telah melihat realitas, kebenaran, yaitu Allah*)".

Mengenai pembahasan ini, dalam ***Burdah*** juga diberikan ungkapan seperti:

- *Betapakah kesempitan bisa mempengaruhi beliau memilih dunia; Sedangkan dunia adalah karenanya dizahirkan dari tiada kepada ada.*

Dalam ungkapan tersebut, Al-Badjuri, dalam bukunya *Hasyiyah al-Badjuri* (tt: 23) mengatakan bahwa Nabi-lah yang menjadi sebab terciptanya seluruh makhluk dunia ini. Jika bukan karena Nabi, () niscaya dunia ini tidak ada (*adam*). Adanya Muhammad adalah sebagai sebab adanya alam ini.

Maka adanya Adam sebagai (), bapak manusia adalah dengan sebab adanya Muhammad SAW. Begitu pula dengan alam dan manusia seluruhnya.

Sementara itu dalam bait yang lain dijelaskan, siapapun tidak akan dapat mengerti secara sempurna *hakikat muhammad*, melainkan bagi mereka yang sudah mencapainya dengan jalan mengikuti *uswah* yang diberikan.

Pada bait di atas diawali dengan kata, , dan bagaimana. Dalam bahasa Arab, kata ini menunjukkan , pertanyaan yang tidak mungkin bisa dijawab. Jadi arti , ,adalah, artinya tidak mungkin bisa diperoleh. Bait ini merupakan penegasan bahwa bagi mereka yang peduli terhadap akhirat dengan mengetahui hakikat Nabi SAW.) , (yakni dengan mencari dan menyempurnakan *nur* yang ada pada mata hati mereka untuk dapat mengetahui segala hakikat dan rahasianya serta kedudukannya, janganlah hanya tidur dan melamun. Seperti kata bait syair ini : .

Sedangkan maksud dari , adalah , dari *nur muhammad*. Sebab *nur muhammad* adalah awal makhluk yang diciptakan, yang dinisbahkan seperti matahari, sementara para rasul yang lain diumpamakan seperti bintang-bintang. Cahaya bintang merupakan pantulan dari cahaya matahari. Dan bintang itu bisa dilihat disebabkan karena adanya cahaya matahari.

Dalam ajaran Syadzili dan al-Mursi, tidak ditemukan konsep tentang *nur* dan *hakikat muhammad*. Adapun tema tentang tersebut dalam bait syair ***Burdah*** merupakan pemahaman yang diberikan oleh al-Badjuri, Khalid al-Azhari dan Mahmud Ali Makki. Oleh karena itu, ada dua kemungkinan tentang tema yang bernuansa filosofis tersebut. *Pertama*, bait-bait syair yang menunjukkan tentang *nur* dan *hakikat muhammad* seperti , نور , للقرب والبعده , حقيقته , لولاه , dan محمد سيد الكونين adalah merupakan interpretasi saja. Kemungkinan yang *kedua*, bait-bait tersebut memang berdimensi filosofis, di mana ungkapan-ungkapan dan kata-kata yang tertulis adalah cerminan tentang 'keberadaan' Muhammad.

PENUTUP

Burdah yang berbentuk syair, ternyata memiliki mutiara yang terpendam, sehingga perlu digali. Salah satu sudut pandang dalam memperoleh mutiara tersebut adalah dari sudut pandang tasawuf. Ditemukan dalam ***Burdah*** tema-tema yang bernuansa tasawuf, seperti *cinta*, *nafs*, *zuhd*, *cemas* dan *harap*. Juga tentang *nur muhammad* dan *hakikat muhammad*. Untuk menemukan tema-tema tersebut tidaklah mudah. Mengingat ***Burdah*** adalah syair, yang mau tidak mau dalam proses penggaliannya harus melalui tafsir dan penjelasan syair tersebut. Tidak kalah penting, penggali harus melakukan kontak batin dengan syair tersebut;

dengan mencurahkan segenap kemampuan, pengalaman, perasaan, dan pemikiran.

DAFTAR PUSTAKA

‘Athiyatullah, Ahmad, *Al-Qamus Al-Islami*, (Mesir; Maktabah Nahdhah al-Mishriyyah, 1963

Al-Azhari, Khalid, *Syarah Lathifan ‘Ala Burdah al-Madiah*, al-Ma’arif, Bandung, tt.

Al-Bajuri, Ibrahim, *Hasyiyah al-Bajuri ‘Ala Matan al-Burdah*, al-Ma’arif, Bandung, tt.

Al-Bustani, Bathrus, *Dairat al-Ma’arif Qamus ‘Am Likulli Fan Wa mathlab*, Beirut, Libanon, tt., Jilid 5

Al-Hakim, Su’ad , *Al-Mu’jam al-Shufiyy*, Dandah, Libanon, 1981

Ali Makki, Mahmud, *al-Mada’ih al-Nabawiyyah*, Maktabah Libnan, Mesir, 1991

Al-Muhdar, Yunus Ali dan H. Bey Arifin, *Sejarah Kesusastraan Arab*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1983

Al-Mulaqqin, Ibn, *Thabaqat al-Aulia*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut-Libanon 1998

Al-Nabhani, *Al-Majmu’ah Al-Nabhaniyyah Fi al-Madaih al-Nabawiyyah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut-Libanon 1996, Juz I

An Najjar, Amir , *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, Terj. Hasan Abrori dari *Al Ilmu An Nafsi Ash Shufiyah*, pustaka Azzam, Jakarta, 2001

Arberry, A.J, *Jalaluddin Rumi Kearifan Cinta (Renungan Sufistik Sehari-hari Kutipan Fihi Ma Fihi*, diterj. Oleh Jami'atul Hikmah dari *Discourse Of Rumi*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2001

Braginsky, V.I. *Yang Indah Berfaedah dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*, INIS, Jakarta, 1998

Gulen, Fathullah , *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, terj. Tri Wibiwo Budi Santoso dari *Key Concept of Practice Sufism*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001

Hadi W.M., Abdul, *Kedudukan Puisi di dalam Peradaban: Tinjauan Dari Perspektif Islam*, Majalah Ulumul Qur'an, Jakarta, 1996

_____, *Tasawuf Yang Tertindas, Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, Paramadina, Jakarta, 2001

Kramers, J.H dan E. Levi-Provencal (Ed), *The Encyclopaedia of Islam*, E.J. Brill, Leiden, 1960

Marwan,H. Muhammad, *Syai'r Maulid Al- Burdah, Khasiat dan Penjelasannya*, Purina Salamah, Kandangan, 2001

Moreno, Francisco Joep , *Agama dan Akal Fikiran, Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi*, CV. Rajawali, Jakarta, tt.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Reka Sarasin, Yogyakarta, 1998, Edisi III

Munawwir, A.W., *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Pondok Pesantren al-Munawwir, Yogyakarta, 1984

Nasution, Harun , et. al., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992

_____, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1998

Rakhmat, Jalaluddin, *Meraih Cinta Ilahi, Pencerahan Sufistik*, PT. Remaja Rosdakrya, Bandung, 2000

Schimmel, Annemarie, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, terj. Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan dari *And Muhammad is His Messenger: The veneration of The Prophet in Islamic Piety*, Mizan, Bandung, 1998

_____, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. oleh Supardi Djoko Damono, dkk, dari *Mystical Dimension of Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000

Trimingham, J.S., *The Sufi Orders in Islam*, Oxford University Press, London Oxford New York America 1971

Yunus, Mahmud , *kamus Arab-Indonesia*, Yayasan Penterjemah dan Penafsir AlQuran, Jakarta, 1973

Zaky Khursyid, Ibrahim, dkk., *Daairat al-Ma'arif al-Islamiyyah*, Sya'ab, Kairo, 1969